

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tolok ukur yang digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk menilai baik buruknya suatu perusahaan adalah melalui kinerja perusahaan. Kinerja yang baik dapat mendorong minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Ukuran kinerja perusahaan yang baik diawali dengan adanya kepercayaan dari investor terhadap suatu perusahaan bahwa dana yang mereka investasikan dalam kondisi yang aman dan diharapkan akan memberikan return yang baik pula. Jika suatu perusahaan kehilangan kepercayaan dari investor dan pemangku kepentingan, maka investasi akan berkurang yang menyebabkan turunnya nilai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Munawir, 2010: 30).

Para manajer selaku wakil dari pemilik perusahaan wajib untuk selalu berupaya dalam meningkatkan kinerja perusahaan demi kemakmuran dan kesejahteraan pemegang saham. Dalam semua proses memaksimalkan kinerja perusahaan akan menimbulkan beberapa konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer di perusahaan yang sering disebut sebagai masalah keagenan. Pada umumnya, perbedaan kepentingan ini terjadi karena manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadinya seperti mengambil alih kekuasaan dan menguntungkan diri sendiri dengan mengorbankan kekayaan pemegang saham (Hasan et al., 2016).

Tindakan manajer untuk mensejahterakan diri sendiri tersebut akan mengarah kepada kegagalan manajemen karena dalam proses tersebut tentunya akan menimbulkan sejumlah biaya yang akan merugikan perusahaan dan kegagalan manajemen tidak diinginkan oleh para investor. Untuk menghindari kegagalan manajemen dalam aktivitas perusahaan, maka perusahaan menerapkan tata kelola pada perusahaan yang baik.

Tata kelola perusahaan yang buruk menunjukkan kurang transparannya pengelolaan perusahaan sehingga kontrol publik menjadi lemah dan menimbulkan konflik kepentingan yang sangat menyimpang dari norma tata kelola perusahaan yang baik (Utami & Muslih, 2018). Mekanisme *Good corporate governance* akan meningkatkan pengawasan perusahaan, sehingga melalui pengawasan tersebut diharapkan kinerja perusahaan akan lebih baik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Firdausya dkk, 2013). Penggunaan *good corporate governance* membantu suatu perusahaan mampu bersaing dan juga mampu menciptakan suasana bisnis yang efisien dan transparan. Hal ini dikarenakan perusahaan akan mengelola aset dan sumber dayanya secara lebih efektif dan ekonomis dalam mencapai tujuan utamanya yaitu mendapatkan laba (Heriyanto & Mas'ud, 2016).

Pada tahun 1998 di Indonesia telah terjadi krisis yang berkepanjangan, hal ini menyebabkan kurangnya tingkat transparansi, rendahnya tata kelola perusahaan, hubungan investor yang melemah, pelaporan keuangan yang tidak efisien seperti kecurangan dalam pelaporannya, dan penegakan hukum yang masih terbilang kurang untuk melindungi pemegang saham minoritas serta memberi hukuman kepada pelaku menjadi perhatian lebih oleh pemerintah maupun investor dalam

praktik tata kelola perusahaan. Dimana, runtuhnya beberapa perusahaan di Indonesia disebabkan oleh hal – hal tersebut (Bukhori & Rahardja, 2012). Menyusul terjadinya skandal penyimpangan akuntansi terkait dengan buruknya kinerja perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan seperti Enron dan terjadinya krisis finansial global tahun 2007-2009. Peristiwa tersebut menyebabkan *stakeholder* menjadi ragu pada informasi laporan keuangan perusahaan. Untuk membantu mengatasi ketidakpercayaan publik perusahaan dituntut untuk lebih terbuka dalam memberikan informasi keuangan dan non keuangan kepada para *stakeholder*.

Menurut Jeli (2019) faktor kinerja keuangan dan nilai perusahaan tidak luput dari pentingnya penerapan *Good corporate governance* pada perusahaan. *Good corporate governance* merupakan salah satu komponen non keuangan yang menjadi isu penting dan perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan laba dan kinerja perusahaan (Kusumandari, 2016). Pemanfaatan *Good corporate governance* mampu menarik calon investor karena perusahaan dinilai telah berupaya dalam memaksimalkan kinerjanya sehingga penilaian perusahaan tersebut akan meningkat.

Pentingnya penerapan *Good corporate governance* pada sebuah perusahaan diakibatkan karena adanya pengendalian dan pemisahan antara kepemilikan perusahaan, dimana hal ini didasari oleh Teori Agensi (*Agency Theory*). Teori ini memberi penjelasan mengenai pihak manajemen dalam suatu perusahaan cenderung akan menguntungkan pribadinya sendiri daripada tujuan perusahaan, oleh sebab itu perusahaan diharapkan memiliki dan menerapkan *Good corporate governance* untuk menjamin kinerja keuangan (Pertiwi dan Pratama 2012).

Mekanisme *Good corporate governance* telah banyak dinyatakan oleh para ahli. Ada beberapa mekanisme dari *Good corporate governance*, diantaranya yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit.

Komisaris independen memiliki fungsi yakni untuk melakukan pengawasan, mendukung pengelolaan perusahaan yang baik dan membuat laporan keuangan lebih objektif. Pengelolaan manajemen perusahaan yang dijalankan oleh pihak manajerial perusahaan juga tidak lepas dari arahan komisaris Independen, hal ini bertujuan agar pengelolaan serta perumusan strategi bisa dilakukan dengan baik oleh perusahaan. Dengan hadirnya komisaris independen pada perusahaan sendiri mampu melaksanakan pengetatan pengawasan terhadap manajemen dengan tujuan untuk meminimalisir perilaku yang tidak sebagaimana mestinya yang bisa terjadi di perusahaan. Pengawasan atas kinerja manajemen akan semakin meningkat dengan semakin banyaknya jumlah anggota komisaris independen di perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Fadillah, 2017).

Selain dewan komisaris independen, struktur kepemilikan saham yang terdiri atas kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penerapan *good corporate governance*. Pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan oleh manajer akan lebih ketat ketika kepemilikan saham terkonsentrasi. Dengan adanya kepemilikan saham terkonsentrasi maka keragaman kepentingan pemegang saham berkurang,

sehingga ada kemungkinan tercipta kerjasama antara pihak manajer dan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan (Fadillah, 2017).

Menurut (Subagyo et al., 2018) kepemilikan institusional merupakan suatu struktur yang berperan penting untuk dapat mendorong kinerja perusahaan dan dapat mendorong tingkat pengawasan perusahaan. Kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi upaya perusahaan dalam menentukan cara mengawasi manajer yang lebih efektif dalam mengambil setiap keputusan. Hal ini dikarenakan investor institusional ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, sehingga sulit bagi manajer untuk dapat bertindak di luar *mandate* yang telah diberikan oleh pihak pemegang saham, (Herman, 2016).

Komite audit adalah salah satu elemen kunci dalam struktur tata kelola perusahaan yang membantu mengontrol dan memonitor manajemen perusahaan. Komite audit dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi risiko audit, sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan (Abernathy et al., 2015). Komite audit memainkan peran penting dalam mengawasi dan memantau pengelolaan perusahaan dengan tujuan menjaga kepentingan pemilik saham (Kallamu & Saat, 2015). Komite audit yang efektif berfokus pada peningkatan kinerja perusahaan dan kinerja daya saing, terutama dalam lingkungan bisnis yang cepat berubah yang berada diluar kendali perusahaan (Herdijono & Sari, 2017) Dengan demikian, karakteristik komite audit yang baik adalah saling terkait dengan kinerja perusahaan yang baik (Zabri et al., 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ike et all, 2019) memberikan hasil bahwasannya Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan sedangkan Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan

Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Hal ini sama dengan penelitian (Lestari & Juliarto, 2017) yang menunjukkan hasil Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian (Tamba & Adiwibowo, 2021), (Nabila Putri et al., 2021) yang menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan. Penelitian (Putri & Muid, 2017), (Masjid & Cahyono, 2015) memberikan hasil penelitian Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penelitian terdahulu tentang mekanisme Tata Kelola Perusahaan atau *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan telah banyak dilakukan. Akan tetapi, beberapa hasil atas penelitian yang telah dilakukan masih menunjukkan hasil yang cukup beragam. Oleh sebab itu penulis ingin meneliti serta melakukan pengujian kembali tentang penerapan kebijakan *Good Corporate Governance* dengan menggunakan proksi Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Komite Audit sehingga penelitian ini akan mengangkat topik mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta memberikan pemahaman mengenai ilmu akuntansi khususnya mengenai kinerja perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi akademisi dan mahasiswa

Memberikan kontribusi ilmu bagi rekan-rekan yang sedang melakukan penelitian di bidang yang sama. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan gagasan serta memberikan kontribusi yang baik untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan kinerja perusahaan.

b. Bagi perusahaan

Penelitian bertujuan untuk mengkaji informasi bagi para pelaku bisnis, khususnya para manajerial yang kaitannya dengan praktik kinerja perusahaan yang dilaksanakan oleh perusahaan.

c. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan pengetahuan bagi investor dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan keputusan investasi

